

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya dapat diartikan dengan pewarisan kebudayaan dari generasi satu ke generasi lainnya agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai yang budaya dan identitasnya tetap terpelihara. Di sisi lain pendidikan juga berarti pengembangan potensi-potensi yang ada pada diri manusia. Potensi tersebut diharapkan mampu berkembang ke arah positif yang mampu memberikan sumbangsih kemajuan peradaban dunia. Tidak ada alat lain selain pendidikan dalam memajukan dan mengembangkan kebudayaan manusia.²

Pendidikan merupakan suatu hal yang benar-benar ditanamkan selain menempa fisik, mental, moral bagi individu-individu agar mereka menjadi manusia yang berbudaya sehingga diharapkan mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia yang diciptakan Allah tuhan semesta alam, sebagai makhluk yang sempurna dan terpilih sebagai khalifah-nya dimuka bumi ini yang sekaligus menjadi warga negara yang berarti dan bermanfaat bagi suatu negara. Dalam undang-undang sisdiknas, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

² Abdul Halim dan Nidhomul Haq, *Asas-Asas Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural*, Vol.1 No.2, 2016

keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan anak usia dini sangat penting dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu untuk pembentukan karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil, dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa. Pendidikan usia dini dapat dimulai di rumah atau dalam keluarga, perkembangan anak pada tahun-tahun pertama sangat penting dan akan menentukan kualitasnya di masa depan.³

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Artinya melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia yang baik. standar manusia yang “baik” berbeda antara masyarakat, bangsa atau negara, karena perbedaan pandangan filsafat yang menjadi keyakinannya perbedaan dan orientasi atau tujuan pendidikan.⁴

Kehadiran guru dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu komponen penting mengingat kehadiran guru tidak hanya sebagai pengajar akan tetapi juga berperan sebagai pendidik, pelatih, pengarah, pembimbing, penilai dan mengevaluasi. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran. Tugas dan peran guru tidaklah terbatas dalam masyarakat, bahkan guru pada hakekatnya merupakan komponen strategis yang memilik peran penting dalam

³ Elliyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group, 2020)

⁴ Tatik Ariyanti, *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak*, Vol. 8 No.1, 2016

menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan selain itu, tugas dari seorang guru bukan hanya berperan penting dalam mentransfer pengetahuan saja, melainkan guru juga berperan sebagai pendidik dan juga memberikan bimbingan baik secara rohani maupun jasmani.

Peran guru di sekolah menurut Y anuarius, dkk adalah sebagai pendidik, fasilitator, model dan teladan, pembimbing, motivator, komunikator, penasehat dan lain sebagainya dalam mengatasi sikap dan perilaku menyimpang, sedangkan guru mendidik siswa yang berkaitan dengan dorongan semangat kepada anak, mengawasi dan membina anak agar sesuai dengan norma yang ada.⁵

Pendidikan anak usia dini pada saat ini mulai berkembang pesat dari sebelumnya, itu disebabkan karena para orang tua sudah menyadari bahwa pentingnya proses pembelajaran di usia dini. pendidikan usi dini bukan hanya tentang pengetahuan dan wawasan terhadap dunia akan tetapi juga mencakup pengembangan sifat pada anak usia dini, para orang tua menyakini bahwasanya akan lebih baik jika anak-anak mereka diberikan pendidikan sejak di usia dini. sebagai guru mungkin sering menemui anak dengan sifat atau karakter yang berbeda-beda, baik itu sifat yang positif ataupun negatif.

Anak yang pemalu adalah anak yang bereaksi secara negatif terhadap stimulus baru serta menarik diri terhadap stimulus tersebut. anak yang pemalu sering menghindari orang lain dan biasanya mudah merasa takut, curiga, hati-hati, dan ragu-ragu untuk melakukan sesuatu. Mereka

⁵ Tatik Ariyanti, *Pentingnya Pendidikan Anak...*, hal. 53

umunya menarik diri dalam berhubungan dengan orang lain. Pemalu adalah karakteristik yang umum ditemui pada beberapa anak. anak-anak yang pemalu cenderung merasa canggung, tidak nyaman, atau enggan berinteraksi dengan teman, ataupun orang lain dalam situasi sosial. Mereka mungkin menjadi lebih pendiam, menghindari kontak mata, atau merasa gugup ketika diperhatikan.⁶

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas (unik), baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak juga masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan pondasi dan masa kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya.⁷

Fadillah mengatakan, “Karakteristik anak usia dini adalah unik, egosentris, aktif dan energik, rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, eksploratif dan berjiwa petualang, spontan, senang dan kaya dengan fantasi, masih mudah frustrasi, masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, daya perhatian yang pendek, bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, semakin menunjukkan minat terhadap teman”.

Sujiono mengatakan, “Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak

2020 ⁶ Siti Khoirunnisa, *Pemalu Pada Anak Usia Dini*. Purwokerto, recep@upi.edu,

2016 ⁷ Meity H. idris, *Karakteristik Anak Usia Dini*. Purwokerto, uhamka. Ac. Ad,

bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar”.⁸

Menurut priyanto bahwa malu adalah bentuk yang lebih ringan dari rasa takut yang ditandai oleh sikap mengerutkan tubuh untuk menghindari kontak dengan orang lain yang masih belum kenal. Gejalanya adalah wajah yang memerah, bicara dengan gagap, suara lemah, meremas-remas jari dan sembunyi serta mencari perlindungan.

Swallow membuat daftar hal-hal yang biasanya dilakukan atau dirasakan oleh anak pemalu yaitu menghindari kontak mata, tidak mau melakukan apa-apa, terkadang memperlihatkan tindakan mengamuk yang dilakukan untuk menghilangkan kecemasannya, tidak banyak bicara, tidak mau mengikuti kegiatan- kegiatan dikelas, tidak mau meminta pertolongan atau bertanya pada orang yang dikenal, mengalami demam panggung (pipi merah, tangan berkeringat, keringat dingin, dan bibir terasa kering) disaat-saat tertentu menggunakan alasan sakit atau tidak perlu berhubungan dengan orang lain (misalnya agar tidak perlu sekolah), memiliki psikomatis dan merasa tidak ada yang menyukai.

M.grams juga mendefinisikan malu sebagai satu reaksi kepada interaksi sosial di mana seseorang individu itu merasa tidak selesai, asyik memikirkan sesuatu atau merasa amat malu terhadap tingkahlaku sendiri.

⁸ Elliyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta, Prenada Media Group, 2020

Ia tidak berdaya untuk mempercayai diri sendiri untuk melakukan atau mengatakan sesuatu itu betul atau salah.⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa anak pemalu yaitu anak yang selalu menghindar dari keramaian, tidak dapat secara aktif bergaul dengan teman dan lingkungannya, tidak suka atau takut mencoba hal baru. Ia biasanya membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri di lingkungan baaru sehingga mungkin sulit untuk berteman. Sebagai makhluk yang merasa dan berpikir, anak mempunyai kebutuhan untuk menyatakan perasaan dan pikiran dengan berbagai macam cara menurut keinginannya sendiri. Dalam menyatakan perasaan dan pikiran atau berekspresi itu anak menghayati berbagai macam perasaan tentang hal-hal atau peristiwa yang dialami, seperti perasaan senang, puas, sedih, takut, berani, dan malu.

Sifat pemalu identik dengan rasa rendah diri, dimana perasaan malu dan rendah diri adalah suatu perasaan yang menyiksa dan membatasi pergaulan. Perasaan malu adalah perasaan gelisah yang dialami seseorang terhadap pandangan orang lain atas dirinya. Adapun Masom (2007:49) menurutnya sifat pemalu adalah dinamika didalam diri orang, yang membuat orang tersebut merasa rendah diri. Malu bisa berupa peristiwa dimana orang merasakan rasa rendah diri yang sangat menyakitkan atau kehinaan yang sangat mendalam.

Salah satu hal yang penting pada anak usia dini adalah menumbuhkan sikap berani dan percaya diri. Hal ini diperlukan agar anak

⁹ Nanda Putra Utama, *Rasa Malu ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Penyandang Tunawicara di SLB Yakut*. Purwokerto, 2019

terlatih untuk lebih berani dan percaya diri tampil didepan umum, minimal didepan kelas. Percaya diri merupakan syarat penting yang harus dimiliki anak untuk menghasilkan karya kreatif. Percaya diri merupakan aspek yang perlu dibentuk pada anak, sebab hal ini mendasari perkembangan anak secara keseluruhan. Banyak hal yang perlu dibentuk/dibina oleh guru untuk menumbuhkan sikap berani dan percaya diri anak, sebab pada usia dini, rasa ingin tahu, semangat untuk melakukan sesuatu dimilikinya. Sangat mudah memfasilitasi anak dalam mencapai tujuan tertentu, termasuk membimbing karakter anak. Usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk membentuk karakter seseorang. Jika pada usia ini karakter setiap anak berhasil dibentuk, maka kelak di masa dewasa ia akan menjadi generasi yang berkarakter kuat.¹⁰

Dari beberapa riset diatas dapat disimpulkan bahwa rasa malu adalah sebagai gabungan perasaan emosi yang tidak tenang yang dikawal oleh hal meliputi perasaan bimbang, ketegangan, serba salah, rasa rendah diri dan tidak percaya diri sendiri serta bimbang terhadap penilaian negatif dari pada orang lain. Seterusnya perasaan tersebut ditunjukkan melalui tingkah laku yang terhalang, ketika menghadapi situasi sosial yang baru dihadapi.

Pada penelitian kali ini peneliti memilih lokasi penelitian di TK Dharma Wanita II Jepun Tulungagung bahwa disini guru dapat mengatasi anak pemalu dengan cukup bagus sehingga anak itu mampu beradaptasi dan berkembang sehingga sosialnya lebih aktif, sehingga peneliti tahu apa

¹⁰ Siti Khoerunnisa, ... hal. 21.

peran guru sehingga anak yang semula pemalu dan tidak aktif itu menjadi aktif. Dimana guru memiliki rancangan ataupun strategi pembelajaran yang baik, nyaman menyenangkan agar anak lebih berani dan percaya diri untuk tampil dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. guru juga memberikan perhatian lebih pada anak pemalu yang dimana guru selalu memberi pertanyaan atau memanggil ke depan untuk memimpin do'a, bermain secara tim agar anak berinteraksi secara langsung dengan teman-temannya.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung untuk anak pemalu?
2. Bagaimana strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk membantu mengatasi rasa malu pada anak?
3. Bagaimana monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui perkembangan anak yang pemalu dikelas?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung untuk anak pemalu.
2. Untuk mendeskripsikan strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk membantu mengatasi rasa malu pada anak.
3. Untuk mendeskripsikan monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui perkembangan anak yang pemalu.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan dasar untuk memberikan sumbansi pada pembentukan suatu kerangka teori pada anak usia dini di TK Dharma Wanita II Jepun Tulungagung.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dan bahan evaluasi guru untuk merancang pembelajaran agar lebih mudah dalam mengatasi anak yang pemalu, anak lebih berani dan percaya diri, khususnya di TK Dharma Wanita II Jepun Tulungagung.

b. Bagi Anak Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk membantu memotivasi dan mengatasi anak yang pemalu agar lebih mudah dalam proses pembelajaran di TK Dharma Wanita II Jepun Tulungagung.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan, sebagai motivasi dan menjadi referensi mengenai peran guru dalam mengatasi anak yang pemalu.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Guru

Disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru”. Definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar. Sementara Supardi dalam bukunya yang berjudul “Kinerja Guru” menjelaskan pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal. Selanjutnya dalam literatur kependidikan Islam, banyak sekali katakata yang mengacu pada pengertian guru, seperti murabbi, mu'allim, dan muaddib. Ketiga kata tersebut memiliki fungsi penggunaan yang berbeda beda. Menurut para ahli bahasa, kata murabbi berasal dari kata rabba yurabbi yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik. Sementara kata mu'allim

merupakan bentuk isim fa'il dari 'allama yu'allimu yang biasa diterjemahkan mengajar atau mengajarkan.¹¹

b. Anak

Anak usia dini yaitu anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003) dan sejumlah ahli pendidikan anak memberikan batasan 0-8 tahun. Anak usia dini didefinisikan pula sebagai kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya (Mansur, 2005).¹²

c. Pemalu

Kata pemalu berasal dari kata “malu”, yang dalam kamus umum bahasa Indonesia, terminologi malu yaitu merasa sangat tidak senang, rendah, hina dan sebagainya karena berbuat sesuatu yang kurang baik, bercacat. Sikap pemalu dan malu adalah dua hal yang berbeda. Sikap pemalu adalah keadaan yang sudah terpola, sedangkan perasaan malu terjadi pada saat atau karena keadaan tertentu.¹³

2. Secara Operasional

Secara operasional yang dimaksud penelitian dengan judul peran guru dalam mengatasi anak yang pemalu di TK Dharma Wanita II

¹¹ Nur Illahi, *Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa dan Mutu Pendidikan di Era Milenial*, vol.21, No.1, 2020

¹² Aldi Maulana, *Bermain Ludo King Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini*, vol. 2 No. 2a, 2018

¹³ Siti Khoirunnisa, *Pemalu Pada Anak Usia Dini*, Vol.2, No. 1, 2021

Jepun adalah apa peran guru, strategi, monitoring dan evaluasi dalam mengatasi anak yang pemalu di TK Dharma Wanita II Jepun sehingga guru berhasil mengubah perilaku pemalu menjadi tidak pemalu seperti apa yang ada di TK Dharma Wanita II Jepun tulungagung.

F. Sitematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk mempermudah tahapan dalam pembahasan yang membahas suatu maksud yang terkandung sehingga isi dalam pembahasan dapat dipahami secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan pada skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu, bagian awal, bagian utama (inti) dan bagian dan bagian akhir.

Bagian awal dari skripsi ini memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halam persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman tabel/gambar, halaman daftar lampiran dan halaman abstrak.

Bagian utama (inti) memuat 6 bab dengan rincian bab I memuat pendahuluan, bab II memuat kajian pustaka, bab III memuat metodologi penelitian, bab IV memuat hasil penelitian, bab V memuat pembahasan, dan bab VI memuat penutupan.

BAB I berupa pendahuluan yang berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah serta

sistematika pembahasan. Pada bab ini dirumuskan dan dipaparkan deskripsi alasan peneliti mengambil judul.

BAB II merupakan kajian pustaka yang menguraikan teori-teori para ahli dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini yang meliputi deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Poin pertama dari deskripsi teori menguraikan tentang guru. Poin kedua yaitu kajian tentang peran guru. Poin ketiga yaitu kajian tentang anak pemalu.

BAB III bagian metode penelitian yang menetapkan dan menguraikan berbagai rancangan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data. Pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian. Bab ini digunakan sebagai acuan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan.

BAB IV merupakan hasil penelitian yang membahas tentang paparan jawaban secara sistematis mulai dari deskripsi dan analisis data, serta temuan penelitian. Bab ini merupakan salah satu bab yang banyak membahas kaitanya judul yang telah diangkat.

BAB V merupakan pembahasan tentang hasil penelitian yang berisi diskusi hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan memposisikan hasil temuan yang telah menjadi fokus pada bab I. lalu penelitian merelevansikan teori-teori yang dibahas pada bab II, juga yang telah dikaji pada bab III metode penelitian. Seluruh

yang ada bab tersebut dipaparkan pada pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan kajian pustaka.

BAB VI merupakan bab penutupan yang berisi tentang kesimpulan, hasil penelitian dan saran-saran.

Bagian akhir skripsi ini memuat halaman daftar rujukan, halaman lampiran-lampiran dan halaman daftar riwayat hidup.